

Pengembangan Pariwisata Kota Tomohon Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Wisata Alam Tu'ur Maasering Kumelembuay

Yovanca Yully Feniatty Koondoko

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Manado

Email: yovancakoondoko@unima.ac.id

Riwayat Artikel	Abstrak
Diterima: 15 November 2025 Direvisi : 15 Desember 2025 Diterbitkan : 02 Desember 2025	<i>Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan pariwisata Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Lingkup pengembangan wisata alam yang lebih mengarah kepada kearifan lokal dengan mengambil studi kasus bertempat di wisata alam Tu'ur Maasering. Daerah ini memiliki potensi wisata yang sangat besar namun menghadapi sejumlah kendala dalam pengembangannya. Meskipun wisata alam sudah benar-benar menyatu dengan alam, akan tetapi wisata alam Tu'ur Maasering masih terbilang cukup sepi dan hanya akan ramai pada periode waktu tertentu saja. Hal ini ditunjukkan dengan beragamnya potensi wisata yang bersumber dari alam, budaya, dan daya tarik wisata buatan. Besarnya potensi wisata belum mampu membuat nama wisata alam ini dikenal luas oleh wisatawan. Persoalan Promosi yang kurang maksimal padahal memiliki atraksi wisata dengan partisipasi masyarakat lokal yang sebenarnya menjanjikan dalam hal mendatangkan pengunjung yang lebih banyak dari waktu-waktu sebelumnya. Kendala lainnya seperti fasilitas penunjang kegiatan pariwisata yang belum maksimal. Tahapan dalam penelitian ini yaitu, mendeskripsikan potensi wisata, kemudian menjelaskan kendala yang menghambat potensi, ketiga memformulasikan strategi pengembangan potensi wisata tersebut. Hasil penelitian dianalisis dengan matriks SWOT digunakan untuk menemukan strategi dalam mengembangkan potensi wisata di Kota Tomohon. Strategi S-O diantaranya adalah strategi pengembangan objek wisata. Strategi S-T adalah strategi kelembagaan. Strategi W-O diantaranya adalah strategi pembangunan fasilitas umum dan penunjang di tiap-tiap objek wisata. Strategi W-T di antaranya adalah membuat program yang diperuntukan bagi partisipasi masyarakat.</i>
Kata kunci: Pariwisata, Alam, Pengembangan	
	<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License</i>

1. PENDAHULUAN

Pengembangan di bidang pariwisata dinilai menjanjikan oleh karena sumber dayanya yang terbilang tidak akan habis. Berbeda dengan hasil tambang seperti batu bara, emas dan nikel, pariwisata memiliki posisi paling aman apabila dinilai dari ketersediaannya. Hasil tambang bisa saja habis oleh karena pengembangan pengolahan secara terus-menerus, sedangkan pariwisata semakin dikonsumsi semakin mengalami perkembangan. Semakin

dikenal, semakin ramai pengunjung maka akan memberikan perkembangan atau peningkatan terhadap daerah dan penduduk sekitar tempat atau daerah wisata tersebut.

Banyak tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi, salah satu diantaranya adalah Kota Tomohon yang berada di Pulau Sulawesi Utara. Udara sejuk jelas terasa ketika memasuki wilayah Kota Tomohon yang berada di daerah puncak pegunungan. Terdapat berbagai tempat wisata di Kota Tomohon, seperti: Gunung Lokon yang menawarkan lokasi *tracking*, Gunung Tampusu dengan lokasi *campingnya* yang masih asri berpadu dengan keindahan alam gunung, Puncak Kaisanti yang menyajikan panorama alam dengan pemandangan persawahan masyarakat lokal, Danau Linow yang memperlihatkan keindahan warna danau yang bisa berubah-ubah tergantung periode waktu (pagi, siang dan sore), Bukit Kasih yang menampilkan simbol agama atau kepercayaan yang berlaku di Indonesia dan pemandian air panas yang bersumber dari mata air alami, *Tu'ur Maasering* yang menghadirkan keindahan alam beserta proses pembuatan produk alami tersebut yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat seperti minuman khas masyarakat lokal yaitu: Sagner dan Cap Tikus, serta Gula batu/gula merah. Selain wisata alam, terdapat juga wisata budaya seperti tarian tradisional Tari Kabasaran, Tari Maengket, Festival Bunga, dan lain-lain.

Meskipun memiliki beragam objek wisata baik dari alam maupun budaya, pariwisata Kota Tomohon masih belum banyak diketahui oleh masyarakat secara umum dan luas. Umumnya objek wisata yang ada di Kota Tomohon sudah memiliki jalur akses yang terbilang cukup memadai dari dan menuju ke objek wisata yang dituju. Akan tetapi, pengunjung tetap saja sepi dan hanya akan terlihat ramai pada waktu tertentu saja seperti akhir pekan, hari raya keagamaan, libur sekolah dan hari-hari besar lainnya seperti natal dan tahun baru. Promosi yang kurang maksimal serta amenities yang belum lengkap serta kurang terawat menjadi faktor-faktor utama dalam pengembangan objek wisata guna mendatangkan pengunjung yang lebih banyak dari waktu-waktu sebelumnya.

Artikel ini memberikan gambaran terkait situasi dan kondisi pariwisata khususnya beragam objek wisata yang ada di Kota Tomohon, baik itu wisata alam, wisata budaya dan buatan yakni produk-produk khas lokal masyarakat, agar bisa semakin dikenal oleh masyarakat secara umum dan meluas serta diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui tiga hal. Pertama, potensi wisata apa saja yang dapat dikembangkan di Kota Manado. Kedua, kendala yang menjadi penghambat utama dalam perkembangan potensi wisata di Kota Tomohon. Ketiga, bagaimana strategi pengembangan daya tarik wisata di Kota Tomohon.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di objek wisata alam *Tu'ur Maasering*, Kelurahan Kumelembuay, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam potensi wisata, kendala pengembangan, serta strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang terjadi secara kontekstual di lokasi penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi empiris potensi wisata, aktivitas masyarakat lokal, dan karakteristik objek wisata Tu'ur Maasering, sedangkan analisis digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategis yang aplikatif bagi pengembangan destinasi wisata.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive (sengaja), yaitu di objek wisata Tu'ur Maasering Kumelembuay Kota Tomohon. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik, yaitu: (1) objek wisata memiliki kekhasan berupa proses produksi produk lokal (saguer, gula aren, dan cap tikus) yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat; (2) kondisi lingkungan wisata yang menyatu dengan alam dan berpotensi dikembangkan sebagai wisata berbasis komunitas; serta (3) objek wisata belum berkembang secara optimal meskipun memiliki potensi alam dan budaya yang kuat. Penelitian dilaksanakan selama periode Agustus hingga Oktober 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang meliputi pekerja objek wisata, pengelola kawasan wisata, serta pengunjung wisata Tu'ur Maasering. Teknik observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati kondisi fisik objek wisata, aktivitas masyarakat lokal, fasilitas wisata, serta proses produksi produk lokal sebagai bagian dari atraksi wisata. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, literatur ilmiah, serta dokumen kebijakan terkait pengembangan pariwisata dan kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi lapangan yang dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi aktual potensi wisata, fasilitas, aksesibilitas, serta aktivitas wisata berbasis kearifan lokal. Kedua, wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait persepsi pengelola, pekerja, dan pengunjung mengenai potensi, kendala, dan peluang pengembangan objek wisata. Ketiga, studi dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, peta lokasi, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) sebagai alat analisis strategis untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal yang terdiri dari kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness), serta faktor eksternal yang meliputi peluang (opportunities) dan ancaman (threats) terhadap pengembangan objek wisata Tu'ur Maasering. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi faktor internal dan eksternal berdasarkan hasil observasi dan wawancara; (2) pemberian bobot dan rating terhadap masing-masing faktor strategis; (3) perhitungan skor matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary); serta (4) perumusan alternatif strategi melalui matriks SWOT yang mencakup strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T.

Selain analisis SWOT, penelitian ini juga menggunakan perspektif Community Based Tourism (CBT) sebagai kerangka konseptual untuk memahami peran masyarakat lokal dalam

pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Pendekatan CBT menekankan bahwa pengembangan pariwisata idealnya dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat lokal sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara informan yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian sehingga hasil analisis strategi pengembangan pariwisata yang dihasilkan lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Potensi Pariwisata Kota Tomohon

Kota Tomohon merupakan salah satu kota yang masuk dalam teritorial wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Menuju Kota Tomohon dapat ditempuh melalui jalur darat dengan kisaran waktu rata-rata satu sampai satu setengah jam berkendara dari Kota Manado, dan setengah jam apabila ditempuh dari Kabupaten Minahasa. Kota Tomohon terbagi menjadi lima wilayah. Pertama Kota Tomohon bagian utara yang berbatasan dengan dua kecamatan yaitu, Kecamatan Pineleng dan Kecamatan Tombulu. Kedua, Kota Tomohon bagian timur yang berbatasan dengan dua kecamatan yaitu, Kecamatan Tondano dan Kecamatan Airmadidi. Ketiga, Kota Tomohon bagian tengah. Keempat, Kota Tomohon bagian selatan yang berbatasan dengan dua kecamatan yaitu, Kecamatan Sonder dan Kecamatan Remboken. Kelima, Kota Tomohon bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Tombariri.



Gambar 1 Peta wilayah Kota Tomohon
Sumber: BPS Kota Tomohon

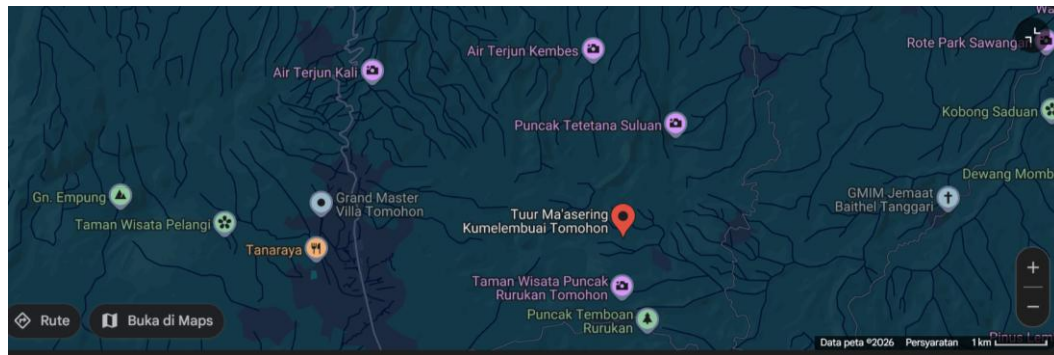
Kota Tomohon memiliki populasi berjumlah 103.812 ribu jiwa pada Tahun 2024. Mayoritas penduduk beragama kristen. Mata pencaharian penduduk umumnya sebagai karyawan swasta, kemudian disusul petani atau berkebun dan pegawai negeri sipil (PNS). pendidikan di Kota Tomohon terbilang lengkap karena memiliki fasilitas gedung persekolahan dimulai dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar/ sederajat (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama/ sederajat (SLTP), sekolah klanjutan tingkat atas/ sederajat (SLTA). Gedung perkuliahan dari diploma sampai sarjana (<https://disdukcapil.tomohon.go.id>).

JENIS PEKERJAAN	KECAMATAN				
	TOMOHON SELATAN	TOMOHON TENGAH	TOMOHON UTARA	TOMOHON BARAT	TOMOHON TIMUR
PELAJAR/ MAHASISWA	5603	3871	6337	3790	2262
PENSIUNAN	502	530	445	283	214
PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)	877	779	792	453	287
TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)	40	19	94	26	20
KEPOLISIAN RI (POLRI)	132	57	93	74	38
PERDAGANGAN	46	25	44	9	12
PETANI/PEKEBUN	1510	584	2403	1469	1048
PETERNAK	8	3	8	10	1
NELAYAN/PERIKANAN	5	0	2	0	1
INDUSTRI	3	0	1	2	0
KONSTRUKSI	7	10	12	4	0
TRANSPORTASI	14	16	19	7	4
KARYAWAN SWASTA	3029	2228	3178	1457	1044
KARYAWAN BUMN	140	118	86	54	56
KARYAWAN BUMD	25	37	16	9	18
KARYAWAN HONORER	386	351	348	198	150
BURUH HARIAN LEPAS	435	274	438	104	57
BURUH TANI/PERKEBUNAN	164	79	218	121	35
BURUH NELAYAN/PERIKANAN	0	0	4	0	0
BURUH PETERNAKAN	10	0	10	1	0
PEMBANTU RUMAH TANGGA	8	15	14	5	5
TUKANG CUKUR	2	2	3	2	1
TUKANG LISTRIK	16	6	10	4	1
TUKANG BATU	137	90	158	86	11
TUKANG KAYU	281	160	289	959	59
TUKANG SOL SEPATU	1	1	0	0	0
TUKANG LAS/PANDAI BESI	4	3	19	13	2
TUKANG JAHIT	42	27	43	14	9
TUKANG GIGI	1	0	0	0	0
PENATA RIAS	4	4	8	2	1

PENDIDIKAN AKHIR	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
TIDAK/BELUM SEKOLAH	7.711	7,43	7.160	6,90	14.871	14,32
BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	5.213	5,02	4.573	4,41	9.786	9,43
TAMAT SD/SEDERAJAT	6.911	6,66	6.168	5,94	13.079	12,60
SLTP/SEDERAJAT	8.754	8,43	8.184	7,88	16.938	16,32
SLTA/SEDERAJAT	18.461	17,78	17.795	17,14	36.256	34,92
DIPLOMA I/II	224	0,22	425	0,41	649	0,63
AKADEMI/DIPLOMA III/ S. MUDA	678	0,65	1.004	0,97	1.682	1,62
DIPLOMA IV/STRATA I	4.102	3,95	5.441	5,24	9.543	9,19
STRATA-II	412	0,40	488	0,47	900	0,87
STRATA-III	58	0,06	50	0,05	108	0,10
TOTAL	52.524	50,60	51.288	49,40	103.812	100

Gambar 2: Pendidikan penduduk Kota Tomohon
Sumber: Disdukcapil Tomohon

Topografi Kota Tomohon yang sarat dengan daerah pegunungan menjadikan wisata alam sebagai potensi yang besar dalam pengembangan pariwisata di Kota Tomohon, salah satunya adalah wisata *Tu'ur Maasering* yang berada di Kelurahan Kumelembuay, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon yang menjadi lokasi penelitian.

Gambar 3: Lokasi penelitian *Tu'ur Ma'asering*

Sumber: Google maps

Wisata alam *Tu'ur Ma'asering* menghadirkan suasana alam yang asri, sejuk serta rindang karena berada dalam kawasan pepohonan aren. Gazebo tempat berteduh terbuat dari pahatan pohon bambu dengan atap yang ditutup oleh serabut pohon aren dan anyaman dari daun aren juga. Apabila siang hari, meskipun dengan terik matahari pengunjung akan tetap merasa sejuk dan nyaman tanpa merasa gerah karena rindangnya pepohonan yang menaungi kawasan wisata *Tu'ur Ma'asering*. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pekerja di Kawasan wisata alam *Tu'ur Ma'asering*, *Tu'ur* yang berarti tanggul pohon dan *Ma'asering* yang berarti menetes. Ketika masuk, wisatawan akan diberikan minuman yang dikenal dengan sebutan *saguer* manis. *Saguer* sendiri adalah air nira yang disadap oleh petani gula aren dengan menggunakan bambu yang berdiameter kurang lebih 10-15 cm. Bambu yang menurut petani lokal disebut *Samaz* (bahasa tombulu atau bahasa lokal setempat) memiliki panjang rata-rata 50 meter. Rata-rata pohon aren di dalam kawasan tersebut berusia 10 tahunan.

Penyadapan air nira oleh petani lokal disebut *batifar*. *Batifar* dilakukan dua kali dalam sehari yakni pagi dan sore. Pagi hari pada pukul 06.00 pagi dan tidak boleh lewat dari pukul 08.00 karena beresiko pada rasa *saguer* yang apabila terlalu lama akan berubah menjadi kurang manis sampai asam. Sore hari pukul 16.00 sampai 18.00 adalah waktu yang tepat mengambil nira yang sudah disadap sebelumnya. Lamanya proses penyadapan menunggu sampai bambu penuh biasanya berlangsung enam sampai 8 jam. Setelah air nira diambil, bisa langsung dituangkan di dalam wadah tempat minum untuk langsung diminum sendiri dan biasanya terasa manis. bisa juga langsung dibuat menjadi gula aren atau gula merah. *Saguer* manis biasanya diberikan kepada para pengunjung *Tu'ur Ma'asering* ketika memasuki kawasan wisata dan ini gratis (sudah teremasauk dalam biaya tiket masuk). Proses pembuatan air nira menjadi gula aren memiliki proses yang diuraikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan pembuatan gula aren

No.	Tahapan buat gula aren	Keterangan
1	Persiapan	Menuangkan air nira dari dalam <i>Samaz</i> ke panci penggorengan yang besar yang mampu menampung kurang lebih 5-6 liter air nira. Hal yang perlu diperhatikan sebelum menuangkan air nira ke dalam panci adalah menaruh filter atau penyaring agar

		apabila terdapat sedikit debu atau kotoran lain bisa tersaring sehingga menjadi bersih sebelum diolah.
2	Memasak	Proses pemasakan air nira menjadi gula merah biasanya memakan waktu 3-4 jam. Memasak menggunakan kayu api. Dimasak sampai kental dan berubah warna. Apabila sudah mulai kental dan berubah warna, perlu diaduk-aduk sampai benar-benar kental dan apabila sudah dirasa cukup, panci diangkat dari perapian
3	Pencetakan	Setelah panci diangkat dari perapian, air nira yang sudah berubah warna dan menjadi sangat kental, segera dipindahkan kedalam cetakan yang terbuat dari tempurung kelapa. Lubang kecil pada bagian bawah tempurung dapat ditutup dengan daun lantoro dan sebagainya (bisa daun apa saja). Setelah itu didinginkan dengan cara diangin-anginkan atau dibiarkan begitu saja sampai menjadi benar-benar keras lalu dikeluarkan dari tempurung kelapa.

Sumber : observasi lapangan (2025)

Selain pembuatan gula aren, pada objek wisata ini terdapat juga minuman lokal yang memiliki kadar alkohol diantara 40-50% yaitu *Cap tikus*. Air nira yang dipakai hampir sama dengan air nira pada gula aren, akan tetapi yang membedakan hanyalah pada proses pengambilan. Kalau air nira yang dipakai untuk gula merah biasanya yang baru saja dipanen atau diambil dari pohon aren dan masih terasa manis, sedangkan untuk *Cap tikus*, air nira harus dibiarkan dahulu kurang lebih 2-3 hari demi mendapatkan rasa yang asam/air nira sudah berubah rasa menjadi asam. Proses pembuatan *cap tikus* diuraikan melalui tahapan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Tahapan pembuatan cap tikus

No.	Tahapan buat gula aren	Keterangan
1	Persiapan	Menuangkan air nira dari dalam <i>Samaz</i> ke galon-galon penampungan. Air nira dibiarkan/difermentasi kurang lebih 2-3 hari sampai berubah rasa dan bau menjadi lebih menyengat.
2	Memasak	Air nira yang sudah berubah menjadi asam tersebut, kemudian dimasukan kedalam wadah penyulingan. Dimasak pakai kayu api dan dibiarkan sampai mendidih. Uap yang naik akibat didihan kemudian mengembun dan akhir menetes melalui pipa yang mengalirkan embun ke dalam tempat penampungan. Proses ini dikenal dengan sebutan penyulingan. Lama penyulingan kurang lebih dua sampai dua setengah jam.
3	Penyimpanan	Tetes air tersebut ditampung dan disimpan oleh pihak pengelola objek wisata dan biasanya

ditempatkan disampaing saguer manis yang ada di atas meja di restoran yang berada di dalam objek wisata.

Sumber : observasi lapangan (2025)



Gambar 4: Tempat pembuatan gula aren dan Tempat penyulingan cap tikus

Sumber: Dokumentasi penulis

Analisis Potensi Wisata Alam Tu'ur Maasering

Terpeliharanya wisata alam Tu'ur *Maasering* oleh masyarakat lokal setempat, mengindikasikan bahwa Kota Tomohon memiliki potensi wisata yang cukup besar untuk dikembangkan. Potensi wisata tersebut dapat dianalisis dengan menjabarkan dua faktor yakni internal berupa kekuatan dan kelemahan, eksternal adalah peluang dan ancaman. Kekuatan wisata alam Tu'ur Maasering Kota Tomohon, dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Analisis Kekuatan (faktor internal)

No.	Kekuatan (faktor internal)	Nilai	Keterangan
1	Objek wisata menyatu dengan alam	4	Sangat kuat
2	Udara sejuk dan rindang dengan pepohonan aren	4	Sangat kuat
3	Kebersihan kawasan objek wisata	4	Sangat kuat
4	Salah satu bentuk kearifan lokal	4	Sangat kuat
5	Alat dan bahan yang masih tradisional	4	Sangat kuat
6	Terbuka untuk semua kalangan masyarakat	4	Sangat kuat
7	Lokasi yang mudah dijangkau	3	Sangat kuat

Berdasarkan tabel 3 diatas bahwa:

1. Situasi dan kondisi yang nyata di lapangan bahwa objek wisata memang benar-benar menyatu dengan alam.
2. Udara sejuk dan rindang karena berada di bawah naungan pepohonan aren.

3. Kebersihan pada objek wisata bahkan sampai di tempat parkir yang benar-benar dijaga oleh masyarakat (pekerja pada objek wisata)
4. Sarat dengan makna keseimbangan lingkungan alam (salah satu bentuk kearifan lokal)
5. Penggunaan alat dan bahan yang masih tradisional.
6. Objek wisata alam, bersifat terbuka dan tidak ada batasan khusus bagi pengunjung atau wisatawan yang ingin menyaksikan aktifitas atau proses pembuatan gula merah dan cap tikus ritual ini.
7. Lokasi yang mudah dijangkau

Tabel 4. Analisis Kelemahan (faktor internal)

No.	Kelemahan (faktor internal)	Nilai	Keterangan
1	Medan objek wisata yang lumayan terjal	4	Sangat lemah
2	Tidak ada tangga dan pegangan ketika masuk objek wisata	4	Sangat lemah
3	Kurangnya pengelolaan promosi atraksi wisata	3	Sangat lemah
4	Harga gula aren yang mahal	3	Sangat lemah

Tabel diatas menjelaskan bahwa:

1. Jalan masuk di objek wisata lumayan terjal atau menanjak
2. Jalan masuk yang menanjak tersebut tidak dilengkapi dengan pegangan tangan bagi pengunjung yang hendak melalui tanjakan tersebut.
3. Promosi yang masih belum terlalu maksimal
4. Harga gula aren yang terbilang lumayan tinggi dibandingkan dengan di swalayan

Tabel 5. Analisis Peluang (faktor eksternal)

No.	Peluang (faktor eksternal)	Nilai	Keterangan
1	Menumbuhkembangkan minat wisatawan untuk datang berkunjung	4	Sangat berpeluang
2	Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan wisata budaya masyarakat	4	Sangat berpeluang
3	Merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat	3	Berpeluang
4	Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)	3	Berpeluang
5	Sistem informasi pariwisata yang semakin cepat dan transparan	2	Cukup berpeluang

Berdasarkan tabel tersebut, maka wisata alam Tu'ur Maasering berpeluang untuk:

1. Atraksi berupa pembuatan gula merah dan cap tikus, memiliki potensi dalam menumbuhkembangkan minat wisatawan untuk datang menyaksikan proses pembuatan tersebut. Secara tidak langsung mengundang minat wisatawan yang tidak hanya untuk melihat alam tetapi juga mendapat wisata edukasi
2. Hadirnya wisata alam seperti Tu'ur Maasering, merupakan salah satu bentuk aksi nyata oleh pemerintah kota terkait, dalam memajukan sekaligus mengembangkan potensi wisata yang ada.
3. Perekonomian masyarakat lokal akan semakin meningkat dengan adanya kunjungan wisatawan.

4. Selain ekonomi masyarakat yang meningkat, PAD turut mendapat efek positif atas kunjungan wisatawan tersebut melalui pajak
5. Kecanggihan teknologi, semakin mempermudah masyarakat dan wisatawan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta membagikannya dengan cepat dan transparan.

Tabel 6. Analisis Ancaman (faktor eksternal)

No.	Ancaman (faktor eksternal)	Nilai	Keterangan
1	Bencana alam yang dapat terjadi sewaktu-waktu dan sulit diprediksikan	4	Sangat mengancam
2	Kurangnya investor swasta dalam mengembangkan wisata budaya	3	Sangat mengancam

Berdasarkan tabel tersebut, maka ancaman yang dimiliki oleh Kota Tomohon dalam mengembangkan wisata alam Tu'ur Maaseri:

1. Keadaan alam sulit untuk ditebak. Bencana alam yang dapat datang dengan tiba-tiba serta tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.
2. Pemanfaatan lahan oleh investor swasta guna kepentingan pariwisata, masih terbilang minim apalagi untuk fasilitas akomodasi berupa hotel dan restoran yang berstandar untuk wisatawan.

Tabel 7. Pembobotan / Skoring

Bobot	Keterangan
0.00	Tidak terpengaruh
0.05	Dibawah rata-rata
0.10	Rata-rata
0.15	Diatas rata-rata
0.20	Tinggi atau kuat

Tabel 8. Hasil Perhitungan Internal Faktor Analisis Strategi

No.	Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Nilai	Skor
<i>Kekuatan / Strength</i>				
1	Objek wisata menyatu dengan alam	0.15	4	0.60
2	Udara sejuk dan rindang dengan pepohonan aren	0.10	4	0.40
3	Kebersihan kawasan objek wisata	0.05	4	0.02
4	Salah satu bentuk kearifan lokal	0.15	4	0.60
5	Alat dan bahan yang masih tradisional	0.04	4	0.16
6	Terbuka untuk semua kalangan masyarakat	0.15	4	0.60
7	Lokasi yang mudah dijangkau	0.15	3	0.45
<i>Kelemahan / Weakness</i>				
1	Medan objek wisata yang lumayan terjal	0.11	4	0.44
2	Tidak ada tangga dan pegangan ketika masuk objek wisata	0.08	3	0.24
3	Kurangnya pengelolaan promosi atraksi wisata	0.02	3	0.06
4	Harga gula aren yang mahal	0.02	3	0.06
Jumlah		1		3,63

Tabel 9. Hasil Perhitungan Eksternal Faktor Analisis Strategi

No.	Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Nilai	Skor
<i>Peluang / Opportunity</i>				
1	Menumbuhkembangkan minat wisatawan untuk datang	0.16	4	0.64
2	berkunjung	0.20	4	0.80
<i>Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan wisata alam</i>				
3	Merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat	0.14	3	0.42
4	Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)	0.11	3	0.33
5	Sistem informasi pariwisata yang semakin cepat dan transparan	0.08	2	0.16
<i>Ancaman / Threats</i>				
1	Bencana alam yang dapat terjadi sewaktu-waktu dan sulit diprediksikan	0.16	4	0.64
2	Kurangnya investor swasta dalam mengembangkan wisata budaya	0.15	3	0.45
Jumlah		1		3.44

Berdasarkan perhitungan seperti pada tabel 7 dan tabel 8, menunjukkan bahwa faktor internal memiliki jumlah yang lebih besar dibanding faktor eksternal. Oleh karena itu maka warisan budaya seni tradisional tangkap ikan/Mane'e, perlu melakukan proses regenerasi agar tetap terjaga dan lestari.

Formulasi Strategi Potensi Seni Tangkap Ikan

Penggunaan matriks SWOT untuk memanfaatkan kekuatan dalam mengurangi kelemahan, dan peluang untuk menghindari ancaman.

Internal Eksternal	Strength 1. Objek wisata menyatu dengan alam 2. Udara sejuk dan rindang dengan pepohonan aren 3. Kebersihan kawasan objek wisata 4. Salah satu bentuk kearifan lokal 5. Alat dan bahan yang masih tradisional 6. Terbuka untuk semua kalangan masyarakat 7. Lokasi yang mudah dijangkau	Weakness 1. Medan objek wisata yang lumayan terjal 2. Tidak ada tangga dan pegangan ketika masuk objek wisata 3. Kurangnya pengelolaan promosi atraksi wisata 4. Harga gula aren yang mahal
	Opportunities 1. Menumbuhkembangkan minat wisatawan untuk datang berkunjung	Strategi S – O 1. Pengembangan dari segi pembuatan gula aren dan cap tikus agar lebih

2. Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan wisata alam 3. Merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat 4. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) 5. Sistem informasi pariwisata yang semakin cepat dan transparan	dikemas menarik /memberikan informasi terkait jadwal pembuatan kedua minuman khas lokal 2. Promosi wisata perlu dibuat sekreatif mungkin, lebih digencarkan lagi dari segi frekuensinya 3. Mengembangkan daya kreatifitas masyarakat lokal dalam mengerjakan oleh-oleh / khas buah tangan, khususnya yang bertemakan alam (S:1,2,7 : O:2,3,5)	agar bagi pengunjung yang sudah lansia lebih dipermudah dalam menanjak (W:1 : O:1,2) 2. Penambahan pembuatan pegangan tanngan bagi pengunjung ketika berjalan menaiki medan yng terjal (W:2 : O:1,2,3,4) 3. Pemanfaatan sumber daya manusia yang tepat dan sesuai pada bidang pekerjaan yang diperlukan (W:3 : O:5)
<i>Threats</i> 1. Bencana alam yang dapat terjadi sewaktu-waktu dan sulit diprediksikan 2. Kurangnya investor swasta dalam mengembangkan wisata budaya	Strategi S – T 1. Strategi kelembagaan / bekerjasama dengan pihak-pihak terkait (S:1,2,3,4,5,6,7 : T:1,2)	Strategi W – T 1. Pengembangan sarana dan pra-sarana wisata alam (W:1,2,3,4,5 : T:1,2) 2. Strategi ekonomi kompetitif oleh pemerintah daerah terkait wisata alam (W:3 : T:2)

Kesimpulan

Wisata alam Tu'ur Maasering, memiliki potensi wisata alam yang besar apabila dikembangkan dengan baik. Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat, objek wisata yang menyatu dengan alam, hidup berdampingan dengan alam. Masyarakat lokal setempat masih melestarikan pembuatan minuman khas lokal secara tradisional. Pemerintah memberikan dukungan salah satunya adalah menjadikan Tu'ur Maasering sebagai salah satu kawasan wisata alam. Selain menyuguhkan pemandangan alam, yang sejuk dan rindang dengan naungan pepohonan aren, *Tu'ur Maasering* tetap memerlukan pengembangan sebab memiliki tiga kelemahan utama yakni pengelolaan promosi atraksi wisata, fasilitas penunjang kegiatan wisata, dan aksesibilitas.

Strategi pengembangan yang dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Berikut adalah strategi-strategi utama diantaranya adalah: pengembangan sarana dan pra-sarana wisata alam, peningkatan promosi atraksi wisata, beserta pemanfaatan masyarakat lokal dalam membuat oleh-oleh / khas buah tangan wisata alam Tu'ur Maasering, khususnya yang bertemakan alam dan produk lokal.

REFERENSI

- Ratu, Panda, Dkk. 2022. Identifikasi Potensi Objek Wisata Tu' ur Maasering Beserta A4 (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) di Kecamatan Tomohon Timur Kelurahan Kumelembuay, *Prosiding Seminar Nasional Produk Terapan Unggulan Vokasi*, Politeknik Negeri Manado, Vol.1 No.2 Tahun 2022, 85-96.
- Hunger, J.David dan Thomas L. Wheelen. 1996. Manajemen Strategis. Yogyakarta : Andi.
- Purnomo, A.M. 2020. Pemberdayaan Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata di Pekon Kiluan Negeri Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung, ETD UGM
- Undang No.18 tahun 2025 (Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang No.10 Tahun 2009) tentang Kepariwisataaan.
- Koondoko, Darma Putra dan Paturusi, 2017. Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara, *Jurnal JUMPA*, 4 (1), 136-150.